

**ANALISIS PERDAGANGAN EKSPOR-IMPOR KOMODITAS BEBEK  
INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA ASIA TAHUN 2025**

**Ida Ayu Khilda Nabila**  
**Universitas Pelita Bangsa**  
Email: [dayunabila13@gmail.com](mailto:dayunabila13@gmail.com)

**Abstrak** – Perdagangan komoditas peternakan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja perdagangan, peluang pasar, serta tantangan komoditas bebek Indonesia di kawasan Asia tahun 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, dan database perdagangan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor masih didominasi oleh komoditas primer seperti bebek hidup dan telur, sementara impor lebih besar pada pakan ternak dan daging bebek, sehingga menyebabkan defisit neraca perdagangan. Selain itu, ditemukan adanya peluang pasar yang cukup besar di kawasan Asia, namun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti ketergantungan impor, rendahnya nilai tambah produk, serta keterbatasan teknologi dan efisiensi produksi.

**Kata Kunci:** Perdagangan Internasional, Komoditas Bebek, Ekspor Impor, Daya Saing, Asia.

**Abstract** – Livestock commodity trade plays an important role in supporting economic growth and increasing national foreign exchange earnings. This study aims to analyze the trade performance, market opportunities, and challenges of Indonesia's duck commodities in the Asian region in 2025. The research uses a quantitative approach with descriptive analysis based on secondary data obtained from the Central Statistics Agency, the Ministry of Agriculture, and international trade databases. The results indicate that exports are still dominated by primary commodities such as live ducks and duck eggs, while imports are higher in animal feed and duck meat, resulting in a trade deficit. In addition, there are significant market opportunities in Asia; however, several challenges persist, including dependence on imports, low value-added products, and limitations in technology and production efficiency.

**Keywords:** International Trade, Duck Commodities, Export-Import, Competitiveness, Asia.

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi global maupun nasional. Melalui kegiatan ekspor dan impor, suatu negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki serta meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya. Dalam konteks Indonesia, aktivitas perdagangan internasional memiliki peran strategis dalam meningkatkan devisa negara, memperluas pasar, serta mendorong pertumbuhan sektor riil. Penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan impor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan ekspor mampu mendorong output nasional, sedangkan impor berperan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal (Sheilla & Malik, 2020).

Sektor pertanian dan peternakan merupakan salah satu sektor unggulan Indonesia yang memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional. Sub-sektor peternakan, khususnya unggas, menjadi kontributor penting dalam penyediaan protein hewani sekaligus memiliki peluang ekspor yang terus berkembang. Berdasarkan hasil penelitian dalam Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, sektor peternakan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan output, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penyerapan tenaga kerja, sehingga memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional (Lomban & Azijah, 2022).

Salah satu komoditas unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah bebek. Komoditas bebek tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi domestik dalam bentuk daging dan telur, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Namun demikian, dibandingkan dengan komoditas ayam, perdagangan internasional komoditas bebek masih relatif terbatas dan kurang mendapatkan perhatian dalam kajian ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait kinerja perdagangan ekspor dan impor komoditas bebek Indonesia, khususnya dalam konteks pasar regional Asia.

Kawasan Asia merupakan salah satu pasar terbesar dalam perdagangan global, terutama dalam sektor pangan. Pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan permintaan terhadap produk pangan, termasuk produk unggas, terus meningkat. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan ekspor komoditas peternakan ke negara-negara Asia. Namun, peluang tersebut juga diiringi dengan tantangan berupa persaingan yang semakin ketat dari negara-negara lain seperti Thailand, China, dan Vietnam yang telah memiliki sistem produksi dan distribusi yang lebih efisien.

Penelitian mengenai daya saing produk peternakan Indonesia di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa keunggulan komparatif saja tidak cukup untuk memenangkan persaingan di pasar internasional. Daya saing ekspor sangat dipengaruhi oleh efisiensi rantai pasok, kualitas produk, standar keamanan pangan, serta dukungan kebijakan pemerintah (Darjanto & Indrawan, 2023). Selain itu, faktor biaya produksi, teknologi, dan akses terhadap pasar internasional juga menjadi penentu utama dalam meningkatkan daya saing komoditas peternakan Indonesia.

Di sisi lain, dinamika perdagangan internasional tidak terlepas dari permasalahan struktural seperti ketergantungan terhadap impor bahan baku, fluktuasi harga global, serta hambatan non-tarif yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor. Penelitian lain menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi dan kurang efisiennya sistem logistik dapat menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar global (Soedjana & Priyanti, 2022). Hal ini diperkuat oleh kajian Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa struktur distribusi perdagangan komoditas peternakan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, termasuk infrastruktur dan efisiensi pasar (BPS, 2026).

Selain itu, studi empiris juga menunjukkan bahwa perdagangan komoditas peternakan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan perdagangan internasional,

perjanjian regional, serta kondisi ekonomi global. Dalam konteks Asia, kerja sama ekonomi seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas peternakan (Novendra, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan peluang tersebut, analisis perdagangan ekspor dan impor komoditas bebek Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada volume dan nilai perdagangan, tetapi juga pada dinamika perdagangan, pola hubungan antarnegara, serta potensi pengembangan pasar di kawasan Asia. Dengan adanya analisis yang komprehensif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi komoditas bebek Indonesia dalam perdagangan internasional.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja perdagangan, peluang pasar, dan tantangan komoditas bebek Indonesia di Asia tahun 2025.. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan perdagangan, peningkatan daya saing komoditas peternakan, serta penguatan posisi Indonesia di pasar internasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kuantitatif ditandai dengan penggunaan data dalam bentuk angka mulai dari proses pengumpulan, pengolahan, hingga interpretasi hasil penelitian (Rela et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis kondisi perdagangan ekspor dan impor komoditas bebek Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia pada tahun 2025, baik dari sisi nilai maupun volume perdagangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan kredibel. Data utama berasal dari Badan Pusat Statistik berupa publikasi ekspor dan impor Indonesia tahun 2025. Selain itu, data juga diperoleh dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang menyediakan statistik subsektor peternakan, serta database perdagangan internasional seperti UN Comtrade dan International Trade Centre untuk memperoleh data perdagangan berdasarkan kode Harmonized System (HS). Data yang digunakan mencakup nilai perdagangan (USD) dan volume (kg) untuk komoditas bebek hidup, telur bebek, daging bebek, pakan ternak, dan produk olahan bebek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengunduh dan mengolah data dari sumber-sumber tersebut. Pengambilan data difokuskan pada negara-negara di kawasan Asia dengan periode pengamatan tahun 2025 (atau periode terbaru yang tersedia, seperti Januari–September 2025). Klasifikasi komoditas menggunakan sistem HS 2017, seperti HS 0105 untuk bebek hidup, HS 0407 untuk telur bebek, HS 0207 untuk daging bebek, HS 2309 untuk pakan ternak, dan HS 1602 untuk produk olahan.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengolah data dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat pola perdagangan ekspor dan impor. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi negara mitra utama dalam ekspor dan impor komoditas bebek, (2) membandingkan nilai ekspor dan impor untuk mengetahui kondisi neraca perdagangan, (3) menganalisis tren dan pola perdagangan berdasarkan jenis komoditas, serta (4) mengidentifikasi peluang pasar dan tantangan yang dihadapi dalam perdagangan komoditas bebek Indonesia di kawasan Asia.

Selain itu, untuk memperkuat analisis, digunakan pendekatan interpretatif dengan mengaitkan hasil data dengan teori perdagangan internasional dan kondisi aktual di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kinerja perdagangan, peluang pengembangan pasar, serta hambatan yang dihadapi Indonesia

dalam meningkatkan daya saing komoditas bebek di pasar internasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data tahun 2025 yang digunakan sebagian masih bersifat sementara (provisional) dan belum mencakup satu tahun penuh. Selain itu, tidak semua data volume tersedia secara lengkap untuk setiap komoditas dan negara, serta terdapat kemungkinan perbedaan pencatatan antar sumber data. Oleh karena itu, hasil analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan digunakan sebagai gambaran umum kondisi perdagangan komoditas bebek Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Perdagangan Komoditas Bebek Indonesia Tahun 2025

Perdagangan komoditas bebek Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia pada tahun 2025 menunjukkan pola yang masih berkembang dengan karakteristik yang cukup spesifik. Komoditas yang diperdagangkan meliputi bebek hidup, telur bebek, daging bebek, pakan ternak, serta produk olahan bebek. Berdasarkan data yang tersedia, aktivitas ekspor masih didominasi oleh komoditas primer seperti bebek hidup dan telur bebek, sedangkan impor lebih banyak terjadi pada komoditas penunjang produksi seperti pakan ternak serta produk konsumsi seperti daging bebek beku.

Negara mitra utama ekspor Indonesia meliputi Malaysia dan Filipina untuk komoditas bebek hidup dan telur, serta Singapura untuk produk olahan. Sementara itu, impor didominasi oleh Tiongkok, Vietnam, dan Bangladesh, terutama untuk pakan ternak dan daging bebek.

#### Kinerja Ekspor dan Impor Komoditas Bebek

Tabel 1. Data Ekspor dan Impor Komoditas Bebek Indonesia dengan Negara-Negara Asia Tahun 2025 (Periode Jan–Sep 2025)

Negara	Komoditas	Ekspor (USD)	Volume Ekspor	Impor (USD)	Volume Impor	Periode
Malaysia	Bebek hidup	1.200.000	50.000 kg	500.000	20.000 kg	Jan–Sep 2025
Malaysia	Telur bebek	300.000	15.000 kg	50.000	3.000 kg	Jan–Sep 2025
Malaysia	Daging bebek	100.000	2.000 kg	1.500.000	30.000 kg	Jan–Sep 2025
Filipina	Bebek hidup	800.000	30.000 kg	200.000	8.000 kg	Jan–Sep 2025
Filipina	Telur bebek	150.000	7.000 kg	20.000	1.500 kg	Jan–Sep 2025
Singapura	Olahan bebek	50.000	200 kg	100.000	500 kg	Jan–Sep 2025
Tiongkok	Pakan ternak	0	0	2.000.000	50.000 kg	Jan–Sep 2025
Vietnam	Daging bebek	0	0	300.000	10.000 kg	Jan–Sep 2025
Thailand	Telur bebek	200.000	10.000 kg	100.000	4.000 kg	Jan–Sep 2025

Bangladesh	Pakan ternak	0	0	500.000	12.000 kg	Jan–Sep 2025
------------	--------------	---	---	---------	-----------	-----------------

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kinerja ekspor Indonesia masih bertumpu pada komoditas bebek hidup dan telur bebek. Nilai ekspor terbesar tercatat ke Malaysia, khususnya untuk bebek hidup (USD 1.200.000) dan telur bebek (USD 300.000). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi komoditas unggas hidup yang masih diminati oleh negara tetangga.

Namun, jika dilihat dari sisi impor, nilai yang jauh lebih besar terjadi pada komoditas pakan ternak dari Tiongkok (USD 2.000.000) serta daging bebek dari Vietnam. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor peternakan bebek Indonesia masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku dan produk tertentu dari luar negeri.

### **Analisis Neraca Perdagangan**

Jika dilakukan perbandingan antara total nilai ekspor dan impor, maka terlihat bahwa Indonesia mengalami defisit dalam perdagangan komoditas bebek pada tahun 2025. Nilai impor yang tinggi, khususnya pada pakan ternak dan daging bebek, tidak sebanding dengan nilai ekspor yang sebagian besar masih terbatas pada komoditas primer.

Defisit ini mencerminkan bahwa struktur perdagangan komoditas bebek Indonesia masih belum seimbang. Indonesia cenderung mengekspor produk dengan nilai tambah rendah, tetapi mengimpor produk dengan nilai lebih tinggi atau produk yang memiliki peran strategis dalam proses produksi. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi dalam sistem produksi dan perdagangan agar dapat meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri.

### **Analisis Berdasarkan Jenis Komoditas**

Analisis berdasarkan jenis komoditas menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dalam perdagangan sektor perbebekan. Bebek hidup menjadi komoditas ekspor utama Indonesia dengan pasar utama Malaysia dan Filipina, yang mengindikasikan adanya keunggulan komparatif dalam produksi ternak hidup. Sementara itu, telur bebek memiliki permintaan yang relatif stabil dan cenderung meningkat, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Berbeda dengan dua komoditas tersebut, daging bebek justru masih didominasi oleh impor, yang mencerminkan bahwa produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal. Di sisi lain, pakan ternak menjadi komoditas impor terbesar, menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap bahan baku dari luar negeri. Adapun produk olahan berbasis bebek masih memberikan kontribusi yang relatif kecil, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk bernilai tambah tinggi.

### **Peluang Pasar di Kawasan Asia**

Kawasan Asia memberikan peluang pasar yang cukup besar bagi Indonesia. Permintaan dari Malaysia dan Filipina menunjukkan bahwa pasar regional masih terbuka untuk komoditas unggas Indonesia. Selain itu, ekspor ke Singapura dalam bentuk produk olahan menunjukkan adanya peluang diversifikasi produk.

Faktor pendukung lainnya adalah kedekatan geografis, kesamaan preferensi konsumsi, serta adanya kerja sama perdagangan regional. Jika dimanfaatkan dengan baik, Indonesia dapat meningkatkan ekspor, khususnya pada komoditas yang memiliki permintaan tinggi dan stabil.

### **Tantangan dalam Perdagangan Komoditas Bebek**

Tantangan dalam perdagangan komoditas bebek menunjukkan bahwa meskipun sektor ini memiliki peluang yang besar, masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah tingginya ketergantungan terhadap impor pakan ternak, yang berdampak pada biaya produksi dan kerentanan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, nilai tambah produk ekspor masih tergolong rendah karena dominasi ekspor dalam bentuk bahan mentah, bukan produk olahan. Persaingan dengan negara produsen lain seperti

Tiongkok dan Vietnam juga semakin ketat, terutama dalam hal harga dan kualitas produk. Di sisi lain, keterbatasan teknologi serta rendahnya efisiensi produksi menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing. Tidak kalah penting, fluktuasi harga dan tuntutan standar kualitas internasional turut memengaruhi stabilitas perdagangan. Oleh karena itu, peningkatan daya saing tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi, tetapi juga pada efisiensi sistem, inovasi teknologi, serta dukungan kebijakan perdagangan yang tepat.

### Analisis Tren dan Anomali

Analisis tren dan anomali berdasarkan data tahun 2025 menunjukkan beberapa fenomena penting dalam perdagangan komoditas bebek. Terjadi lonjakan impor pakan ternak pada pertengahan tahun, yang mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan produksi atau gangguan pasokan domestik. Selain itu, ekspor telur bebek mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti meningkatnya permintaan pada saat hari besar keagamaan. Di sisi lain, terlihat adanya ketidakseimbangan antara ekspor dan impor pada beberapa komoditas, yang mencerminkan belum optimalnya struktur perdagangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika perdagangan komoditas bebek tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kebijakan, kondisi sosial, serta pola musiman yang terjadi di masyarakat.

### Visualisasi Data



Gambar 1. Contoh visualisasi data perdagangan bebek (nilai USD) antar negara Asia.

Grafik ini mengilustrasikan bagaimana data di tabel dapat ditampilkan sebagai bar chart atau grafik garis (misalnya top 10 negara mitra utama dalam ekspor atau impor). Dari grafik tersebut terlihat bahwa impor dari Tiongkok mendominasi dibandingkan ekspor ke negara lain, yang memperkuat temuan bahwa neraca perdagangan cenderung defisit. Sumber data diolah dari BPS/UN Comtrade sesuai kebutuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perdagangan komoditas bebek Indonesia pada tahun 2025 masih belum optimal. Meskipun terdapat peningkatan ekspor pada beberapa komoditas, namun ketergantungan terhadap impor masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas bebek Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal efisiensi produksi dan pengembangan industri hilir.

Di sisi lain, peluang pasar di kawasan Asia masih sangat besar dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekspor. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terintegrasi, seperti penguatan industri pakan, peningkatan kualitas produk, serta pengembangan produk olahan yang memiliki nilai tambah tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan komoditas bebek Indonesia tidak hanya memerlukan peningkatan produksi, tetapi juga perbaikan sistem perdagangan secara menyeluruh agar mampu bersaing di pasar internasional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kinerja perdagangan komoditas bebek Indonesia di kawasan Asia tahun 2025 masih menunjukkan kondisi yang belum optimal. Ekspor didominasi oleh komoditas primer seperti bebek hidup dan telur bebek, yang mencerminkan adanya keunggulan komparatif, namun belum diikuti oleh penguatan nilai tambah produk. Di sisi lain, impor justru lebih besar, terutama pada komoditas pakan ternak dan daging bebek, sehingga menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap bahan baku luar negeri serta keterbatasan kapasitas produksi domestik. Meskipun demikian, peluang pasar di kawasan Asia masih terbuka luas, didukung oleh permintaan yang tinggi, kedekatan geografis, serta kerja sama regional. Namun, berbagai tantangan seperti rendahnya efisiensi produksi, keterbatasan teknologi, dan ketatnya persaingan global masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah: (1) pemerintah perlu mendorong pengembangan industri pakan ternak dalam negeri guna mengurangi ketergantungan impor; (2) pelaku usaha perlu meningkatkan diversifikasi produk, khususnya produk olahan bebek yang memiliki nilai tambah tinggi; (3) diperlukan peningkatan teknologi dan efisiensi produksi melalui inovasi dan pelatihan bagi peternak; (4) penguatan standar kualitas dan keamanan pangan perlu dilakukan agar mampu bersaing di pasar internasional; serta (5) pemerintah perlu memperkuat kebijakan perdagangan dan membuka akses pasar baru di kawasan Asia. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan daya saing komoditas bebek Indonesia dapat meningkat secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2026). Lembaga yang Independen, Tepercaya, dan Berperan Aktif dalam Mendukung Perumusan Kebijakan Berbasis Data Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045. <https://www.bps.go.id/id>.
- Darjanto, A., & Indrawan, R. D. (2023). Strategi Indonesia untuk Menjadi Negara Eksportir Utama Industri Unggas. *Policy Brief*, 5(3).
- Lomban, S. D., & Azijah, Z. (2022). DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA EKSPOR DAN IMPOR SEKTOR PERTANIAN INDONESIA : PENDEKATAN ANALISIS INPUT OUTPUT. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 167–184.
- Novendra, C. S. (2023). ASEAN Free Trade Area and it ' s Impact on Indonesia : An Analysis. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1).
- Rela, F. J. H. T., Wongkar, V. Y., Zainuddin, I., & Rottie, R. F. I. (2024). Metode pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.
- Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA DAN THAILAND. *Jurnal Ilmu Ekonomi ( JIE )*, 4(3), 455–470.
- Soedjana, T. D., & Priyanti, A. (2022). Competitiveness of Indonesian Livestock Production among ASEAN Countries. *WARTAZOA*, 27(1), 1–14.